

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan industri perbankan sangat strategis bagi perekonomian nasional, baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran strategis bank tersebut antara lain mendukung kelancaran mekanisme pembayaran melalui jasa-jasa transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit serta fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman. Bank juga *sangat* dibutuhkan untuk memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal untuk mengatasi perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter masing-masing negara. Selain itu, kemampuan bank untuk menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya (Mahmuddin Yasin, 2012: 184).

Salah satu fungsi bank yang dinilai paling penting adalah fungsi intermediasi (Mahmuddin Yasin, 2012: 184). Fungsi intermediasi adalah fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) kepada pihak yang memerlukan dana (*defisit*). Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik apabila kedua pihak (pihak surplus dan defisit) memiliki kepercayaan kepada bank.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, bank mempunyai dua kegiatan utama yaitu *funding* (menghimpun) dan *financing* (menyalurkan) dana. Maksudnya bank berperan menghimpun dan menyalurkan dana. Dalam hal ini, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dan pihak yang membutuhkan dana (defisit).

Selain sebagai lembaga intermediasi, bank juga merupakan *agen of trust*, *agen of development*, dan *agent of service*. sebagai *agent of trust* bank bertanggung jawab atas aktivitasnya dalam menyimpan dan menyalurkan dananya kepada nasabah. Sebagai *agent of development*, bank melalui aktivitasnya sebagai lembaga intermediasi memudahkan pra pelaku ekonomi dalam mendapatkan dana untuk aktivitas investasi, produksi, distribusi, dan konsumsi. Sebagai *agent of service*, bank selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dan sebagainya.

Sesuai dengan UU Perbankan tujuan perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam upaya meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan perbankan mempunyai peran penting dalam hal penyediaan modal usaha bagi masyarakat sehingga dapat menggerakkan sektor riil yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional.

Menurut Indra Bastian (2006: 274) kinerja merupakan suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam skema perencanaan strategis (*strategic planning*) suatu organisasi termasuk bank. Bagi bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana pengelola menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan bank, pemegang saham, nasabah, aktivitas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Dengan menggunakan rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan alat pengambil kebijakan. Selain itu, rasio keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi laba pada waktu mendatang.

Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan akan membuat rasio keuangan. Berdasarkan rasio keuangan tersebut akan diketahui kinerja perusahaan saat itu sehingga dapat diprediksi kelangsungan usaha tersebut. Hal ini menunjukkan dari laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keadaan keuangan atau posisi keuangan, hasil yang telah dicapai dan perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dari informasi tersebut pimpinan atau manajemen bank diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk kelangsungan hidup banknya.

Sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang ekonomi, bank memberikan laporan keuangan untuk menunjukkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu pihak yang paling tertarik dengan

informasi tersebut adalah investor dan calon investor, mereka dapat memprediksi hasil investasi mereka dimasa yang akan datang.

Salah satu hal dari laporan keuangan yang bisa menjadi perhatian investor/calon investor adalah perolehan laba. Laba merupakan hasil kerja yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Laba sering dipakai untuk pengambilan keputusan investasi dan rencana bank kedepannya. Laba yang terus meningkat akan memungkinkan bank memperluas aktivitas operasionalnya sehingga pendapatan meningkat, laba pun demikian.

Laba yang terus meningkat bagaimanapun merupakan bahwa bank tersebut telah dikelola dengan baik. Para investor tentunya berharap kalau laba perusahaan terus meningkat. Kondisi tersebut akan memancing investor lain untuk ikut berinvestasi. Dengan semakin banyak yang berinvestasi, bank akan memiliki tambahan modal yang dapat digunakan atau dialokasikan untuk perluasan usaha.

Dari sisi pencapaian rencana bisnis, hingga akhir tahun 2014 ekspansi usaha perbankan mengalami pertumbuhan sebesar 4,35% sedangkan jumlah kredit mengalami pertumbuhan mencapai 17,33%. Lalu, tingkat permodalan perbankan juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik yang mendukung rencana ekspansi. Selanjutnya pada akhir tahun 2014 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank sebesar 19,51%. Angka ini meningkat jika

dibandingkan posisi Desember 2013 yang sebesar 18,59%. Rasio modal inti pada periode tersebut masing-masing sebesar 17,79% (tahun 2014) meningkat dari 16,83% (tahun 2013). Lalu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, masih terjaga pada angka 90,25% atau tumbuh 0,55% (<http://siswa.co.id/business-strategy>).

Perkembangan di dunia perbankan yang pesat serta tingkat usaha yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank. Diperlukan sistem pengendalian terhadap risiko yang meliputi seluruh aspek dalam perbankan agar kegiatan operasi bank tidak terganggu.

Tidak semua bank yang beroperasi di Indonesia dapat dikategorikan sehat. Sehat atau tidaknya dapat dilihat dari rasio keuangan yang dianalisis dari laporan keuangan. Banyak pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan bank tersebut seperti pemilik bank, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, para investor, juga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengaturan dan pengawasan bank.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian terhadap aspek yang berpengaruh terhadap kinerja suatu bank seperti *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity Sensitivity to market risk*. Hal-hal itu akan tercermin pada rasio keuangan yang dihitung berdasarkan data laporan keuangan. Manfaat dari penilaian kesehatan bank, dapat digunakan sebagai salah satu sarana

dalam menetapkan strategi usaha bank sekaligus dapat digunakan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai acuan untuk pengawasan pada bank yang bersangkutan.

Hal ini menunjukkan pertumbuhan laba sangat tergantung operasionalisasi perusahaan. Hal itu akan tercermin dari laporan keuangan, yang efisien dan efektifnya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada rasio keuangan. Berikut ini perkembangan rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan umum selama tahun periode 2010-2014.

**Tabel 1.1 Rasio Perbankan**

Rasio	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
CAR (%)	17,8	17,18	17,71	18,56	19,62
IRR (%)	5,42	5,37	5,44	5,35	4,22
LDR (%)	75,21	79,51	82,02	87,18	90,14
BOPO (%)	86,14	86,13	83,15	75,14	77,27
Pertumbuhan Per Laba (%)	23,23	-27,67	14,23	19,2	13,8

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2015)

Data pada Tabel 1.1 diatas memperhatikan untuk rasio CAR mengalami peningkatan secara agregat dari tahun 2010-2014, yaitu dari 17,18% (Tahun 2010) menjadi 19,62% (tahun 2014). Namun hal itu tidak diikuti pertumbuhan laba yang justru mengalami fluktuatif dari 23,23% (tahun 2010) turun drastis menjadi -

27,67% (tahun 2011), lalu naik menjadi 14,23% (tahun 2012) dan 19,2% (tahun 2013) tetapi turun lagi menjadi 13,8% (tahun 2014). Hal ini tidak sesuai teori yang mengatakan bahwa nilai CAR berhubungan positif dengan pertumbuhan laba.

Demikian pula untuk rasio LDR, sepanjang tahun 2010-2014 secara keseluruhan mengalami pertumbuhan yang positif dari 75,21% (tahun 2010) menjadi 90,14% (tahun 2014). Tetapi pada periode yang sama pertumbuhan laba mengalami fluktuasi dari 23,23% (tahun 2010) turun drastis menjadi -27,67% (tahun 2011), sempat naik menjadi 14,23 (tahun 2012) dan 19,2% (tahun 2013) tetapi turun lagi menjadi 13,8% (tahun 2014). Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin optimal LDR maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit sehingga dapat meningkatkan laba. Sementara kenyataan memperlihatkan pertumbuhan laba fluktuatif.

Selanjutnya, secara teoritis semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien kinerja perbankan tersebut sehingga akan meningkatkan laba. Data pada tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa rasio BOPO selama periode 2010-2014 memperlihatkan trend yang semakin menurun yaitu dari 86,14 % (tahun 2010) menjadi 77,27% (tahun 2014) artinya secara teoritis kinerja perbankan semakin efisien, dan kalau demikian mestinya laba semakin meningkat. Tetapi hal yang diperlihatkan pertumbuhan laba justru fluktuatif, bahkan menunjukkan trend semakin menurun.

Lalu rasio IRR, yang merupakan rasio yang dialami akibat dari perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran dan pengaruhnya bagi pendapatan perusahaan. Secara teoritis semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah dengan demikian laba akan meningkat. Namun penurunan rasio ini ternyata tidak berbanding lurus dengan penurunan laba yang justru fluktuatif.

Fenomena yang diperlihatkan oleh data pada tabel 1.1 diatas menunjukkan ada banyak hal yang tidak sesuai dengan teori. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan pengujian lebih lanjut mengenai pengaruh rasio keuangan khususnya CAR, BOPO, LDR, dan IRR terhadap pertumbuhan laba.

Di Indonesia sesuai data dari Direktori Bank Indonesia tercatat ada 120 bank yang terdiri dari Bank BUMN, Bank Pembangunan Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Swasta Asing, dan Bank Campuran (<http://www.ojk.go.id/>). Dari bank-bank tersebut yang telah melakukan *Go-Public* sebanyak 28 bank (<http://idx.go.id>). Mengingat bank yang *go-public* pasti telah memenuhi syarat termasuk kesehatan. Atas dasar pertimbangan tersebut maka objek penelitian ini adalah Bank Umum di Indonesia yang telah *go-public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Taswan (2005:127), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Berdasarkan ketentuan Bank



Indonesia, pengertian modal bank dibedakan antara bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang bank asing yang beroperasi di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*) (Dendawijaya, 2003:46).

Sedangkan dalam penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surta berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain – lain (Dendawijya, 2003:122). Dengan kata lain, *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Pemerintah, maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan minimal harus 8% (Veithzal, 2012:469), bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8% harus memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki.

Rasio rentabilitas atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengaruh likuiditas, hutang, manajemen aset terhadap hasil operasi suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2013:146). Sedangkan menurut Veithzal (2012:480), Rasio rentabilitas perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dinyatakan dalam persentase dari besarnya investasi. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio – rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank (Dendawijaya, 2003:120).

Menurut (2008:52), aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Aspek *rentabilitas (earnings)* meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 1) Pencapaian *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)*, dan tingkat efisiensi bank.
- 2) Perkembangan laba operasional, diverifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba internasional.

Tujuan dari analisis ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Bank yang sehat adalah bank yang dari segi rentabilitas terus meningkat. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMELS ini meliputi besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

Aspek likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajiban dalam jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Dendawijaya, 2003:116). Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo (2012:215), likuiditas ialah kemampuan dari perusahaan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya segera untuk dibayarkan.

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang – utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai ( kasmir, 2008 : 51 ). Aspek likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut :

- 1) Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* ( LDR ), *proyeksi cash flow*, dan konsentrasi pendanaan.
- 2) Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* / ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Bank harus dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* ( LDR) ( Veithzal, 2003 : 484 ).

Sensitivitas atau *Interest Risk Ratio* terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) merupakan penilaian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif

faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut (Siamat , 2005 : 215 ) :

- 1) Modal dan cadangan yang dibentuk untuk mengcover suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga .
- 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- 3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar, antara lain:
  - a) Pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi bank terhadap potensi eksposur risiko pasar.
  - b) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko pasar serta sistem informasi manajemen risiko pasar.
  - c) Efektivitas pelaksanaan pengendalian intern terhadap eksposur risiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit intern,

Dalam penelitian ini, variabel *sensivitas to market* menggunakan aspek *market risk* dari modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal. Untuk mencapai hal itu perlu adanya

perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi di badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Sedangkan menurut Soemarso, SR (2005: 230) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)”. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham

mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2009:113) “Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi”. Sedangkan menurut Suwardjono (2008:464) “Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa)”.

Menurut Harahap (2009:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Judul penelitiannya “Pengaruh (BOPO, CAR, LDR, dan IRR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diatas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rasio *Capital Adequacy Ratio* ( CAR ) mengalami peningkatan secara agregat dari tahun 2010 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba justru mengalami penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2014.
2. *Loan to Deposit Ratio* ( LDR ) mengalami peningkatan di tahun 2010 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba terjadi penurunan dari tahun 2010 ke 2014.
3. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO ) mengalami peningkatan di tahun 2013 ke tahun 2014, namun pertumbuhan laba terjadi penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014.
4. *Interest Risk Ratio* ( IRR ) mengalami penurunan di tahun 2010 ke tahun 2011, namun pertumbuhan laba di tahun 2010 ke tahun 2014 mengalami penurunan pula.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Demi hasil identifikasi naskah diatas, peneliti memutuskan untuk membatasi penelitian pada pengamat tingkat kesehatan keuangan bank terhadap pertumbuhan laba pada bank yang telah *go-public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode tahun 2012-2016.
3. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami perpindahan sektor industri selama periode tahun 2012-2016.
4. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami delisting selama periode tahun 2012-2016.

Dalam hal ini dibatasi pada pengaruh rasio keuangan khususnya *Capital Adequacy Ratio* ( *CAR* ), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( *BOPO* ), *Loan to Deposite Ratio* ( *LDR* ), dan *Interest Risk Ratio* ( *IRR* ) sebagai variabel bebas (Variabel Independen) dan *Pertumbuhan Laba* sebagai variabel terikat (Variabel Dependen).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Sesuai perbatasan masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( *CAR* ), *Loan to Deposite Ratio* ( *LDR* ), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* ( *BOPO* ), dan *Interest Risk Ratio* ( *IRR* ) terhadap *Pertumbuhan Laba* pada Perusahaan bank yang *go-public* yang terdaftar di BEI periode tahun 2012-2016 secara simultan.
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( *CAR* ) terhadap *Pertumbuhan Laba* pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar yang terdadar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.



3. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposite Ratio* ( LDR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
4. Apakah terdapat pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan operasional ( BOPO ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
5. Apakah terdapat pengaruh *Interest Risk Ratio* ( IRR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

#### **1.5.Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( CAR ), *Loan to Deposite Ratio* ( LDR ), Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO ), dan *Interest Risk Ratio* ( IRR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* ( CAR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposite Ratio* ( LDR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

4. Untuk menganalisis pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional ( BOPO ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Interest Risk Ratio* ( IRR ) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan bank *go-public* yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2012-2016 secara parsial.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi manajemen perbankan dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan yang sesuai.

2. Bagi Investor dan Calon Investor yang akan menanamkan dananya kedalam investasi perusahaan perbankan.

3. Peneliti

Peneliti dapat belajar melakukan penelitian sekaligus penulisan secara ilmiah.